

Di Villa Tunari, Los Tiempos, di awal insureksi bulan September 2000. Beberapa jurnalis hadir untuk meliput perjalanan pemimpin para petani koka, Evo Morales, yang pada pukul 2 siang akan mendarat dengan helikopter di Villa Tunari untuk kemudian pergi ke Santa Cruz untuk berdialog dengan pemerintah dan pihak gereja. Saat kembali dan melewati gedung kantor tentara, seorang fotografer dari ATB mulai memfilmkan gedung yang dijaga oleh dua orang tentara.

Seorang komandan mendadak muncul di pintu dan berteriak, "Dilarang membuat film disini!"

"Mengapa? Apa kejahatan yang saya lakukan?" respon sang jurnalis. Sang komandan tak menyahut tapi terlihat hendak melakukan sesuatu.

"Kau terus lakukan pekerjaanmu dan aku dengan pekerjaanku," tambah sang jurnalis sambil terus memfilmkan kejadian tersebut.

Sang komandan tampak sangat kesal, lantas berbalik pada sang tentara jaga di sebelah kirinya seraya berteriak, "Tembak!"

Sang jurnalis bersama kawan-kawannya mulai tampak cemas. Tetapi sang tentara juga malah terdiam dan tampak gelisah atas perintah sang komandan.

"Baik, tembak saja. Kami akan terus meliput!" ujar sang jurnalis.

"Serdadu! Tembak!" teriak sang komandan mengulangi perintahnya.

Sang tentara di kirinya mengokang senjatanya tetapi ia tak melakukan apa-apa selain hanya tetap berdiri tegak menggenggam senjata. Sang komandan terlihat sangat kesal dan segera mencabut pistolnya serta mengarahkan ke kepala sang tentara, yang tetap diam tak bergerak.

Mendadak sang komandan terdiam. Tentara jaga di sebelah kanannya kini telah mengarahkan senjatanya, tepat ke kepala sang komandan.

Serial Pamflet Insureksi Spontan | Anti Neo-Liberalisme No. 02

PO Box 1419 Bandung 40014
ikarus.was.right@gmail.com



PERANG SIPIL SEKARANG JUGA!

Insureksi Popular Bolivia Melawan Privatisasi, 2000-2005



“Kami ingin pemerintah memberitahukan pada kami, tentang bagaimana kami dan keluarga harus bertahan hidup setelah mereka mengambil seluruh sumber penghasilan kami”

—Seorang petani menanggapi rencana pemerintah tentang privatisasi gas.

April 2000, dirut Bank Dunia, James Wolfensohn, berkomentar soal privatisasi air yang berujung pada kebangkitan popular di Bolivia serta hubungannya dengan Bank Dunia. Seperti yang diliput oleh jurnalis, Wolfensohn berkata bahwa adalah sebuah kesia-siaan untuk membiarkan kekayaan alam seperti air dibiarkan tanpa ditangani lebih profesional bagi kepentingan publik; dan untuk negara seperti Bolivia memang dibutuhkan sebuah “sistem pembayaran yang jelas”. Seorang anggota finansial Wall Street juga menegaskan bahwa privatisasi air di Cochabamba, seperti yang juga ditekankan oleh Bank Dunia, tidak bermaksud memeras kaum yang miskin.

Salah seorang pemimpin protes terhadap privatisasi air di Bolivia, Oscar Olivera, berkomentar, “Saya ingin sekali bertemu dengan tuan Wolfensohn untuk mengajarinya tentang bagaimana privatisasi telah dan akan secara langsung menyerang kaum miskin di Bolivia. Keluarga-keluarga yang memiliki pendapatan sekitar $ 100 per bulan akan mendapati bahwa untuk air bersih saja mereka harus membayar $ 20, belum lagi mereka harus membiayai keperluan hidup lain yang harganya juga akan turut melonjak. Saya ingin mengundang tuan Wolfensohn untuk datang ke Cochabamba untuk melihat realitas yang tak dapat ia lihat dari kantornya di Washington DC.”

PERANG SIPIL SEKARANG JUGA!

Insureksi Popular Bolivia Melawan Privatisasi, 2000-2005



DAFTAR ISI

INTRODUKSI 04
PETA BOLIVIA 06
KRONOLOGI INSUREKSI 2003 07
RADIO SOBERANIA 10
STATEMEN DUKUNGAN DARI FAU 11
ANALISA DAN KRITIK 13

Diplagiat @ 2006 oleh OPSI, Penerbitan Bebas.

Semua yang ditulis (dan diaplikasikan kemudian berdasarkan) dalam/dari pamflet ini dikerjakan tanpa ijin dari penulis, editor ataupun pemilik hak cipta. Tak ada hak cipta yang dihargai. Seluruh isi pamflet dapat direproduksi dan ditransformasikan dalam segala cara dan bentuk. Semua gambar, foto, teks, bebunyian atau apapun yang kalian sukai adalah milik kalian. Dimanapun kalian temukan, ambil seakan itu milikmu sendiri dan gunakan sesuai dengan yang kalian kehendaki, tanpa perlu meminta ijin siapapun juga.

Introduksi

Even di Bolivia yang bermula di tahun 2000, memanas tahun 2003 dan juga berlanjut di tahun 2005 ini harus dilihat dalam konteks hadirnya aktor-aktor sosial: kebangkitan kaum marginal, pekerja tambang, pengangguran, petani koka, semua sebagai sebuah kekuatan hidup yang baru. Kami telah menganalisa dan melihatnya sebagai sebuah contoh, bahwa pada faktanya insureksi di Bolivia ini adalah sebuah hasil dari pertarungan kepentingan antara mayoritas penduduk yang termarginalkan (dalam kasus ini bangsa indian) dan petani versus mereka para bisnismen yang tertarik dengan konsesi sumber daya alam Bolivia.

Momen tersebut telah hadir, walaupun tidak ada proses penguatan komunitas untuk mengambil alih kekuasaan ke tangan masyarakat secara permanen, tetap hadir sebagai sebuah contoh bahwa masyarakat dapat belajar untuk mengorganisir dirinya sendiri. Sebuah proses dan usaha yang tak dapat dilihat semata-mata sebagai sebuah kegagalan.

Even tersebut yang selain didasari oleh isu perivatisasi, dipicu oleh sebuah konflik lokal yang beruntun di berbagai regional negeri tersebut; lalu melebar dari aksi mogok makan dan protes kaum indian di dataran tinggi yang menuntut harga diri mereka dipulihkan, hingga menjadi konflik nasional. Arogansi dan pengkriminalan seluruh tokoh pemberontakan, selalu dilakukan oleh pemerintah dimanapun juga demi memecah fokus kemarahan masyarakat—sesuatu yang juga menimbulkan pembantaian di komunitas Warisata. Perlu dicatat juga bahwa Warisata adalah sebuah komunitas yang didominasi oleh mayoritas indian yang telah memiliki tradisi self-management dan memiliki sistem pendidikan akar rumput terkenal di seantero Amerika Latin sejak tahun 1930.

Sejak momen tersebut, bentuk-bentuk protes semakin radikal dan keras, serta masif.

Perlu diperhatikan juga dalam kebangkitan popular ini tentang bagaimana para pemimpin yang dipilih oleh para insurgen justru telah meninggalkan pertanyaan penting tentang perlunya pemimpin saat mereka selalu berorientasi pada kursi kekuasaan. Belum lagi kuatnya pengaruh “Castro-Chavezisme” di kalangan kelompok Kiri Amerika Latin yang seringkali mengaburkan arti penting kemampuan swadaya masyarakat. Evo Morales, sang pemimpin petani kokain yang mulai melunak terhadap kekuasaan, membuat nyaris tak ada petani koka yang berpartisipasi dalam insureksi 2005, membuat publik semakin terpecah.

Dalam situasi seperti ini, ditempa represifitas dan pengkhianatan yang berulang kali dari para pemimpin negara maupun pemimpin pemberontakan sebelumnya, di kota El Alto, para insurgen pada akhirnya belajar mengorganisir diri mereka sendiri. Belajar untuk memahami tentang makna penting sebuah konsensus maksimum dalam seluruh kekuatan sosial politik, dari pihak publik dan bahkan juga dari oposisinya. Lalu juga untuk menerima dewan konstituensi, bentuk yang lebih mendasar dari COB (serikat buruh Bolivia) dalam masalah fondasinya maupun partisipasi horizontal dan mengakarnya, dimana seluruh anggotanya memiliki suaranya sendiri.

Ini harus dilihat sebagai sebuah ruang yang berguna untuk membangun kekuatan sosial; untuk mengambil pengalaman politis; memahami dan belajar dari proses produksi modern; untuk mengambil posisi dan mengambil argumen yang tepat dalam pluralitas ide dan taktik baik di tataran regional, nasional, atau bahkan internasional: dengan tujuan akhir memapankan masyarakat swadaya yang dapat mengatur dirinya sendiri.

Ini memang bukan pengalaman pertama bagi penduduk Bolivia, karena sesungguhnya berbagai insureksi telah berulang kali melanda negeri tersebut, juga tentang pengalaman pertama berorganisasi di tahun 1971, yang segera direspon oleh para reaksioner dengan menghambat segala hal dan mentransformasikan ke dalam pembentukan sebuah petualangan diktatorial baru. Maka belajar dari seluruh pengalaman mereka, adalah penting bagi mereka (dan juga kita semua) untuk segera membangun sebuah jaringan komunikasi independen; seperti yang telah dilakukan oleh para buruh tambang Bolivia dengan radio khusus buruh tambang yang dirintis oleh Liber Forti. Sesuatu yang berguna dalam menyalurkan informasi penting, mendorong inisiatif dan mengedukasi serta membangun sebuah kondisi dimana publik dilatih untuk mengambil peran aktif dan juga kemampuan untuk berdebat serta berdiskusi.

Menyikapi posisi kita disini yang terjebak dalam sebuah situasi negara yang tak berbeda dengan Bolivia, adalah sebuah keharusan bagi kita untuk dapat belajar darinya. Kebijakan neo-liberalisme mereka adalah kebijakan ekonomi yang juga diterapkan di Indonesia. Privatisasi jga bukanlah sebuah istilah baru di negeri tempat kita tinggal sekarang ini. Pertanyaannya hanya tinggal satu, apa yang akan kita lakukan saat ini?

Demi perang melawan neo-liberalisme, imperialisme modern dan demi pembentukan tatanan masyarakat swadaya, dan demi pembebasan hidup kita sepenuhnya, kita harus mulai mengambil langkah dan posisi. Sekarang juga.

Badan Penerbitan Opsi
Bandung, 10 Februari 2006

Mereka berasal dari sumber yang sama…

Seorang penembak jitu berpakaian sipil, berhasil direkam oleh televisi Bolivia saat sedang menembak pada publik yang sedang berdemonstrasi menentang privatisasi air. Ia berhasil diidentifikasi bernama Roberto C. Iriarte de La Puente, salah seorang lulusan terbaik "Sekolah Amerika" (sekolah militer Fort Benning, Georgia AS dimana para partisipannya banyak menghasilkan dikator-diktator militer paling brutal di Amerika Latin). Roberto, melakukan aksi penembakannya dari belakang barisan tentara, telah membunuh Victor Hugo Daza, seorang remaja berusia 17 tahun, yang terkena peluru yang tepat di wajah dan menembus kepalanya. Menurut kelompok hak-azasi Bolivia, Andean Information Network (AIN), presiden Bolivia yang melakukan kudeta berdarah tahun 1971 Hugo Banzer, Menteri Pertahanan dan gubernur Cochabamba, semuanya adalah lulusan terbaik Fort Benning.

(www.soaw.org)

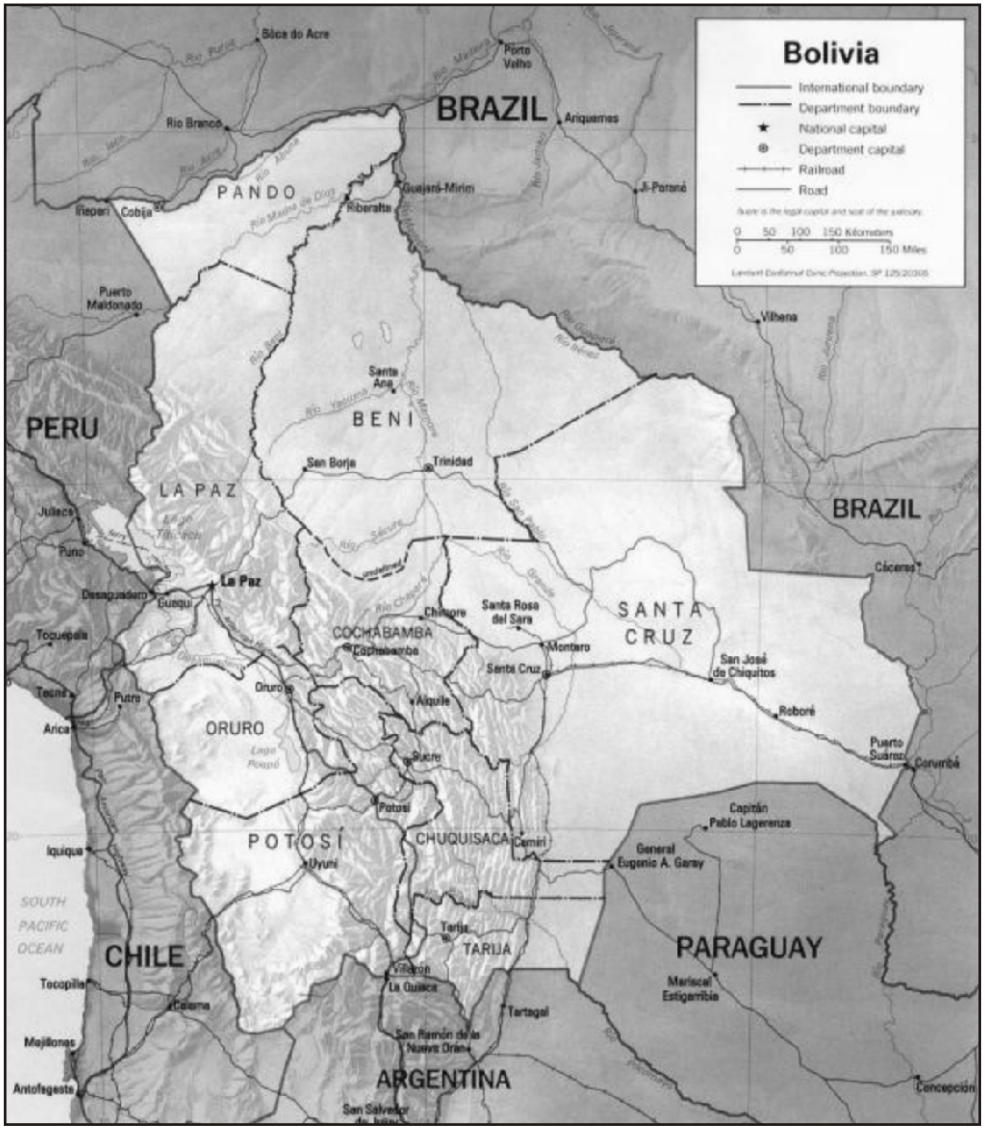

Kronologi Insureksi 2003

Februari

12

Goncangnya negara dimulai saat sekelompok polisi melakukan desersi, menolak bertugas karena tidak diberlakukannya kenaikan upah saat harga-harga pasaran melambung. Dengan segera aksi tersebut mendapat dukungan dari seluruh jajaran kelompok Kiri Bolivia, yang menyerukan “Panjang umur kebangkitan para pekerja berseragam!” seperti yang dikampanyekan dalam distribusi leaflet secara masif oleh Guillermo Lora's Partido Obrero Revolucionario (POR — Revolutionary Workers Party atau Partai Pekerja Revolusioner). Lainnya, seperti Liga Obrera Revolucionaria por la Cuarta Internacional (LOR-CI, Revolutionary Workers League for the Fourth International) bahkan mulai menyerukan agar disusun dengan segera sebuah kebijakan yang akan mendukung para desertir secara kondisional.

13

LOR-CI mendeklarasikan tanggal 12-13 Maret ini sebagai “Hari Revolusioner”, mengesampingkan fakta bahwa kekuatan kelas pekerja sebenarnya masih sangat labil.

14

Seruan LOR-CI dengan segera berakhir saat pemerintah setuju untuk menaikkan upah polisi sebesar 40%. Dengan segera, para desertir mulai kembali pada tugas hariannya merepresi kelas pekerja.

September

15

Merasa situasi telah mereda secara visual, Goni kembali memutuskan untuk menjual gas alam Bolivia. Tetapi hal ini ternyata memprovokasi timbulnya pemogokan umum di El Alto yang hadir secara spontan.

Di Cochabamba, lebih dari 40.000 buruh melakukan aksi mogok spontan dan mengorganisir banyak aksi yang lebih militan seperti konfrontasi jalanan dengan polisi dan militer. Sebagai responnya, 50 insurgen mati terbunuh, mayoritas ditemukan bahwa mereka mati dengan tembakan jarak dekat.

19

Seruan pemogokan umum nasional mulai dikumandangkan oleh Central Obrera Boliviana (COB Bolivian Labor Federation atau Federasi Buruh Bolivia) yang juga disusul oleh blokade-blokade jalan-jalan transport utama oleh berbagai organisasi petani.

20

Militer membunuh 7 orang insurgen—dan seorang di antaranya hanyalah seorang anak perempuan berusia 8 tahun—dalam rangka menyelamatkan sekelompok turis yang terjebak di belakang sebuah blokade jalanan. Aksi serangan militer ini merupakan sebuah operasi yang diusulkan oleh menteri pertahanan Bolivia, Carlos Sánchez







Bersaín, atas permintaan konsulat AS, David Greenlee (kepala CIA di Bolivia sejak tahun 1980). Blokade ini dibangun oleh para warga lokal di Warisata dan Sorata, setelah mereka menyadari bahwa negara memutuskan untuk menjual gas alam cair Bolivia kepada korporasi multinasional. Warisata dan Sorata adalah area pendidikan indian, dimana tahun 1937 sekolah pertama bagi indian didirikan, satu dari institut pertama di Amerika Latin yang mengajarkan para guru untuk lebih memahami kultur indian. Serangan militer terhadap area ini bukanlah sesuatu yang tak direncanakan sebagaimana Goni menyatakan bahwa para guru tersebut “harus mulai belajar sesuatu yang bukan sekedar menjadi guru”.

Tetapi sejak tanggal ini pula, insureksi popular mulai bergulir. Dari berbagai perspektif dan regional, gerakan popular ini menuntut agar penjualan gas alam Bolivia yang hanya akan menyebabkan naiknya secara drastis harga gas bagi penduduk Bolivia sendiri, dibatalkan.

22

Guru-guru yang telah melakukan mogok kerja selama dua hari, memutuskan untuk kembali mengajar.

Oktober

08

Bersamaan dengan peringatan hari terbunuhnya Che Guevara oleh tentara Bolivia yang dibackup oleh CIA di tahun 1967, di El Alto, sekitar 800.000 orang dimana mayoritasnya adalah suku dan keturunan indian, berkumpul. Pembentukan dewan-dewan ketetanggaan mulai diserukan sebagai sebuah prioritas hal yang harus segera dilakukan. COB kembali menyerukan agar pemogokan umum terus dilanjutkan.

09

Sebuah kontingen yang terdiri dari ratusan pekerja tambang dari Huanuni hadir di Ventilla, sebuah distrik di El Alto, untuk mendukung insureksi. Militer merespon dengan melakukan penembakan terhadap para demonstran, yang membunuh seorang penambang José Luis Atahuichi Ramos dan seorang mahasiswa sekaligus buruh, Ramiro Vargas Astilla. Hal ini segera direspon dengan bentrokan berdarah di banyak distrik di El Alto, termasuk Rio Seco, Villa Adela, Tunari, Alto Lima dan seluruh Santiago II dimana banyak para penambang tinggal.

12

Di El Alto 30 insurgen terbunuh dalam sebuah bentrokan bersenjata dengan militer akibat pemerintah berusaha menembus blokade di sekeliling ibukota. 12 truk transportasi yang dikendarai oleh militer tersebut tetap tak dapat lewat. Pembantaian ini menyulut aksi kekerasan yang lebih hebat di kalangan insurgen. Dilaporkan juga sekelompok buruh tambang merespon represifitas tersebut dengan melemparkan dinamit pada barisan polisi yang mengakibatkan tingginya korban di kalangan polisi.

13

Pada pagi harinya konfrontasi berdarah antara para insurgen dan militer masih berlangsung dan menyebabkan 20 insurgen lagi terbunuh. Konfrontasi paling berdarah terjadi di El Alto, zona urban termiskin di pinggiran kota La Paz dimana mayoritas populasinya terdiri dari indian Aymara. Konfrontasi ini berlangsung tanpa henti dan terus menaikkan angka kematian di kalangan insurgen. Pada malam hari tercatat 57 insurgen mati tertembak di El Alto. Di Santa Cruz 2 insurgen mati, 2 di Cochabamba. Pemogokan umum melanda Potosi. Para penambang Huanuni merebut dan menduduki pertambangan milik Gon







AS mengeluarkan statemen mengenai dukungannya terhadap pemerintahan Goni yang represif, yang disusul oleh statemen dari Jaime Paz Zamora, ketua partai Kiri, MIR (Revolutionary Left Movement) yang juga mendukung terciptanya stabilitas dengan memojokkan posisi para insurgen. Dukungan serupa juga diserukan oleh Partai Republik, NFR (New Republican Force). Segera setelah statemen tersebut dipublikasikan di media massa pemerintah, rumah kediaman Paz Zamora dan markas besar NFR dibakar habis oleh insurgen.

14

Akhirnya konfrontasi berhenti di La Paz. Tetapi sebuah demonstrasi yang lebih besar mulai hadir menggantikannya. Para demonstran yang berjumlah ribuan mengambil alih kota, disusul dengan mulai hadirnya kontingen-kontingen dari seluruh penjuru Bolivia. Para demonstran yang terdiri dari anak-anak muda, beserta ibu-ibu, mengacung-acungkan tongkat berteraik-teriak, “Perang Sipil! Perang Sipil!” Militer pada akhirnya hanya berkumpul di sekeliling istana negara. Pada malam harinya, mulai diserukan agar dibentuk dewan nasional yang terdiri dari dewan-dewan ketetanggaan yang telah terbentuk di berbagai wilayah tempat tinggal penduduk, terutama di kawasan-kawasan miskin.

Di saat demonstrasi memenuhi kota La Paz, militer diperintahkan untuk merepresinya dengan cara apapun. 15 orang tentara dieksekusi di tempat oleh komandan mereka saat para tentara tersebut menolak untuk menembaki demonstran. Hal inilah yang justru juga menyebabkan nyaris seluruh barisan tentara menolak menembak, sehingga konfrontasi bisa dihentikan.

15

Seluruh penjuru Bolivia di hari ini seakan terhipnotis dengan “pertempuran di La Paz”. Seluruh media baik lokal maupun nasional menaruh momen tersebut dalam headline-nya. Puluhan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lelaki dan perempuan, muda dan tua, mulai membanjiri jalan-an-jalanan utama di berbagai kota, memblokade arus transportasi. Di beberapa titik hal ini mengakibatkan terjadinya bentrokan berdarah dengan militer. Di Patacamaya, sekitar 100 km dari La Paz, barisan para buruh tambang yang bergerak menuju La Paz dihadang oleh tentara sehingga bentrokan berdarah kembali terjadi.

Di La Paz sendiri, nyaris seluruh penduduknya membanjiri jalanan. Bahkan mereka juga membanjir keluar dari kawasan-kawasan perumahan kelas menengah. Penjarahan mulai terjadi dimana-mana, sementara pertempuran juga terjadi dengan lebih terkonsentrasi di pusat kota antara plaza of San Fransisco dan plaza Murillo dimana istana negara berdiri.

Seruan agar Goni mundur pada akhirnya juga mendapat sambutan dari para politisi lain. Para insurgen mulai mengerti bahwa memang mundurnya Goni tidaklah akan dapat dengan segera meredakan krisis, tetapi setidaknya hal tersebut akan membantu membuka jalan bagi perubahan yang diharapkan dapat terjadi di Bolivia. 4 orang menteri dengan segera menandatangani pengunduran diri, sementara wakil presiden Carlos Mesa menyatakan bahwa ia tidak ikut mengambil keputusan atas perjanjian bisnis gas alam. Beberapa partai politik mulai membentuk pemerintahan koalisi tetapi tidak dengan segera menentukan posisi mereka berdiri, sesuatu hal yang merefleksikan terjadinya krisis dan rapuhnya birokrasi Bolivia.

16

3 partai politik mulai menuntut agar Goni turun. Sementara, sebagai presiden AS yang melindungi kepentingan bisnis korporasi AS, Georga W. Bush mendeklarasikan bahwa “demi terciptanya stabilitas negara” ia mendukung secara penuh Goni. Ribuan buruh tambang pada siang hari telah tiba di La Paz dan bergabung dengan para insurgen lain yang telah hadir disana. Di beberapa penjuru kota bentrokan berdarah kembali terjadi saat polisi kembali menembaki para insurgen.







Di Plaza San Fransisco, dimana setengah juta penduduk hadir dan berada di sana setidaknya selama 8 jam, memutuskan bahwa mulai saat ini seluruh lelaki, perempuan dan anak-anak muda bersiap diri untuk pertempuran jalanan melawan polisi, tentara dan tank-tank militer.

“Kita harus membangun kanal-kanal di setiap perumahan dan perkampungan, di setiap blok kita harus membangun kelompok-kelompok pertahanan,” ujar Solares, pemimpin alamiah COB. Sementara mayoritas publik hadir dengan membawa berbagai macam senjata yang bisa didapat dan berteriak-teriak “Perang Sipil, sekarang juga!”

Malam itu, konfrontasi berdarah dengan polisi dan militer terjadi di beberapa sudut kota, sementara di beberapa sudut lainnya, militer tak melakukan apapun terhadap barisan insurgen dan malah membagi-bagikan ransum makanannya.

17

Goni mengundurkan diri, melarikan diri ke Miami untuk menghindari kemungkinan aksi kekerasan yang mungkin timbul apabila ia tetap berada di Bolivia. Carlos Mesa mengambil alih kursi kepresidenan. Para insurgen Bolivia merayakan kemenangan mereka di jalanan.

RADIO SOBERANIA

Radio Soberania hadir pertama kali pada tahun 1977, menjadi media representatif bagi para petani kota saat tak ada satupun stasiun radio komersial yang mau melakukannya.

Misi radio tersebut adalah untuk menjadi sekolah di gelombang udara bagi rakyat Bolivia, muda dan tua.

Stasiun radio ini dengan berani dan akurat melaporkan konflik-konflik yang terjadi antara para petani koka dan kekuatan militer, menekan pihak pemerintah agar bertanggung jawab dan mendorong terciptanya perdamaian dan ketenangan di Chapare.

Ditpaksa untuk berhenti mengudara pada tahun 2002 saat terjadi konflik terbesar antara pemerintah dan petani koka; publik meresponnya dengan membangun blokade-blokade jalanan di jalan-jalan utama terpenting antara Santa Cruz dan Cochabamba (dan juga dari Cochabamba ke La Paz), menuntut pemerintah untuk mengembalikan seluruh perangkat operasional radio dan memberikan ijin bagi stasiun tersebut untuk dapat terus melakukan siaran. Stasiun tersebut terbukti sangat berarti bagi gerakan sosial petani, maka saat stasiun tersebut ditutup gerakan sosial jugalah yang berjuang mempertahankannya.

Radio Soberania, adalah satu-satunya stasiun radio yang menyatakan keberpihakannya. Dan ia telah menjadi salah bukti efektifitasnya sebagai radio komunitas. Ia memberitakan tak hanya program pemerintah, tetapi juga efek yang terjadi atas terlaksananya program-program pemerintah. Radio seperti inilah yang akan sangat efektif dalam membantu terciptanya koordinasi yang intens dari gerakan sosial yang dapat semakin membesar. Terbukti bahwa Radio Soberania jugalah yang lantas menggagas dibentuknya jaringan nasional radio komunitas Bolivia, ERBOL.







Pada rakyat yang menderita dan pemberani di Bolivia: Sehat Sejahtera!

GAS, PENINDASAN DAN DARAH DALAM DRAMA BOLIVIA

Dalam demonstrasi besar hari Kamis tanggal 15, “Kami meminta seluruh populasi untuk keluar ke jalanan dan mendukung blokade-blokade. Mari kita mengorganisir aksi resistansi di tengan kondisi penindasan, serta menyerukan pembentukan Komite Koordinasi Pertahanan Gas. Pertempuran popular ini membuat proyek penjualan gas alam dihentikan.

Seluruh mata di Amerika Latin dan seluruh dunia kini memandang penderitaan dan harapan rakyat Bolivia. Pemberontakan mereka, militansi dan juga hasrat atas dunia barunya telah menjadi bagian terbaik dari sejarah kita. Darah para tiran, oligarki dan para pengikut kekaisaran kapitalisme telah tumpah dalam berbagai momen sejarah yang berbeda-beda. Dan mereka juga masih belum dapat menghentikan tuntutan rakyat akan keadilan dan kebebasan.

Sebagaimana di abad-abad lainnya, hari ini di abad 21, rakyat kembali ke jalanan, menantang para pembunuh yang memperkuat sistem ini. Sistem yang hanya menawarkan penderitaan dan penindasan. Rakyat berkata, “Cukup!” Cukup untuk kekejaman dari imperialisme neo-liberalisme global.

Harga diri, kemarahan, penderitaan telah meneriakkan keadilan, membangkitkan hasrat untuk kembali ke jalanan dan menghadapi represifitas brutal; sesuatu yang menunjukkan pada dunia bahwa mereka yang menderita masih mampu untuk bermimpi.

Melawan mode yang brutal, melawan stuktur dominasi transnasional dunia, melawan demi memenuhi tuntutan dasar yang diajukan oleh banyak orang, rakyat Bolivia yang kuat dan berani, telah memperlihatkan dada yang membusung dan tangan yang mengepal.

Demonstrasi, pemogokan, blokade jalan raya, mobilisasi dan perjuangan di jalanan, gunung, hutan dan dataran telah mengejutkan dan menggoyang Bolivia. Mereka telah mentransformasikan tuntutan untuk tidak menyerahkan gas alam mereka pada korporasi transnasional dan mundurnya presiden-boneka Sánchez de Lozada, ke dalam sebuah pemberontakan popular yang melihat bahwa satu-satunya solusi adalah sebuah revolusi sosial yang memproduksi sebuah perubahan mendalam di tengah struktur ekonomi politik. Banyak sektor merasa bahwa inilah momen bagi rakyat.

Sebagian terbunuh dan ratusan lainnya cedera, adalah hasil dari represifitas berdarah selama 3 minggu pertempuran para buruh-tani. Senin lalu, berita yang lebih tragis hadir: 14 meninggal dunia dan ratusan cedera. Sebuah pembantaian yang nyata.

Pemerintahan Bush tidak dapat menyembunyikan tangannya lagi; ia telah mengekspresikan solidaritasnya terhadap pemerintahan Sánchez de Lozada, dan OAS menyusun pertemuan di markas pusatnya, Washington. Mereka ingin menyelamatkan demokrasi bagi mereka yang kaya raya.

Seluruh organisasi sosial Bolivia, konfederasi petani dan serikat buruh memproyeksikan kelanjutan perjuangan ini. Solidaritas bagi konfrontasi nyata melawan imperialistik neo-liberal yang terus meningkatkan penderitaan rakyat kita!

Perjuangan rakyat Bolivia adalah perjuangan kita.

Montevideo, 15 Oktober 2003
FAU (Federation of Anarchist in Uruguay)
Juan Pilo



Analisa dan Kritik

Latar Belakang Insureksi: Imperialisme

Bolivia adalah salah satu negara di Amerika Latin yang memiliki tradisi dan sejarah insureksi yang panjang. Abad 18, colonial mistas (eksploitasi di pertambangan) menyulut terjadinya insureksi indian; sementara itu penjarahan sosial mendesak terbentuknya perjuangan gerilya di dataran tinggi Peru; pertambangan timah juga menyulut revolusi pada tahun 1952 dan kasus minyak pada tahun 1971 yang mulai memberikan Bolivia pengalaman pertamanya dalam membentuk dewan popular; sementara yang terakhir adalah kasus air dan gas (serta kentang yang dimodifikasi secara genetik). Semua itu, selalu saja dimulai dengan eksploitasi demi pasar dunia.

Tetapi kebangkitan popular Bolivia bukan hanya dikarenakan hal ini. Sebagaimana dominasi monopoli pasar internasional diperkenalkan, Bolivia telah berada di bawah bayang-bayang pengembangan sistem kapitalisme sebagaimana Indonesia di bawah pemerintahan Suharto; dan selalu juga para pemodal tersebut yang pertama-tama menyadari diri mereka telah bangkrut, tahun 2003, 8 dari 10 perusahaan tak mampu lagi membayar hutang dan juga tak dapat ditolong oleh lembaga keuangan negara ataupun bank-bank nasional. Hutang negara memang tak lebih besar dari hutang negara Indonesia, tetapi ia cukup untuk memporak-porandakan ekonomi publik. Proses nyata atas kolapsnya ekonomi di bawah pemerintahan Goni menjelaskan mengapa para pendukungnya justru berpartisipasi dalam insureksi yang menggulingkan Goni atau setidaknya memilih netral.

Dan sesungguhnya insureksi tahun 2003 tersebut memang melanjutkan tradisi insureksi di negara-negara Amerika Latin, saat ia terjadi tak lebih dari setahun dari tragedi pembantaian 50.000 insurgen di Nikaragua oleh pemerintahan yang didukung penuh oleh militer.

Seperti yang juga dipikirkan oleh Che Guevara yang pernah berusaha mengekspor revolusi Kuba ke Bolivia melalui intuisi revolusionernya, Bolivia adalah titik api revolusi di Amerika Latin. Dan itu juga telah dilihat oleh para pemodal di negara sekelilingnya (khususnya Brazil), bahwa kemenangan insureksi popular Bolivia adalah sebuah bahaya yang mematikan. Saat Bolivia dikuasai, maka ia dapat menyebar dengan cepat ke negara-negara sekitarnya karena posisinya yang strategis.

Ini juga yang menjelaskan mengapa imperialisme 'el Gringo' alias AS juga mati-matian berusaha mengontrol penuh semua sumber daya alam Bolivia, termasuk kebijakan ekonomi politiknya. AS dapat mendiskusikan kebijakan ekonomi imperialnya melalui FTAA dengan Kuba yang terkenal sangat anti-AS, tetapi menghadapi barisan insurgen petani, pekerja serta jutaan penganggur, AS tak memiliki posisi apapun. Penindasan ekonomi dan fisikal telah mentransformasikan diri mereka menjadi revolusioner dan mematikan seluruh sensitifitas 'demokratik'nya.

Pada tahun 1985, satu-satunya pertambangan nasional Bolivia ditutup dan meninggalkan 25.000 pekerjanya tanpa pekerjaan dan penghasilan. Tahun 1990 gelombang privatisasi di bawah kepresidenan Gonzalo Sánchez melanda, dengan menarik perusahaan listrik, telekomunikasi, air, kereta api dan minyak ke dalam proyeknya. Privatisasi ini didukung sepenuhnya oleh partai-partai politik yang besar dan berkuasa—yang sebelumnya selalu menyerukan “nasionalisasi revolusioner”.

Pencarian dan pertambangan gas alam dan minyak di Bolivia dimulai pada tahun 1990 sebagai sebuah solusi bagi kemiskinan mayoritas penduduknya. Merunut pada John Crabtree yang bukunya Patterns of Protest dipublikasikan oleh Biro Amerika Latin, penghasilan 60% penduduk Bolivia kurang dari 1 dollar Amerika sehari (kurang lebih kurang dari Rp. 10.000,-), dan hanya sekitar 16%nya saja yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bolivia adalah negeri dimana penduduknya sangat miskin yang hidup di atas kekayaan alam negerinya. Dan seperti juga Indonesia, Bolivia adalah negara yang terjerat begitu banyak hutang dari dana moneter internasional.

Kebijakan neo-liberal menjerumuskan mayoritas penduduk Bolivia ke dalam jurang keterpurukan. Diperkirakan ada sekitar 62% penduduk Bolivia yang masih memiliki garis darah yang sama dengan masyarakat yang telah tinggal di tanah Bolivia jauh sebelum bangsa Spanyol di bawah Columbus melakukan ekspansi di abad ke-16. Bangsa-bangsa indian Aymara dan Quechua. Bangsa indian yang atas kebijakan ekonomi tersebut mulai mengorganisir diri mereka me-lawan posisi inferior yang dilekatkan pada diri mereka semenjak invasi Spanyol yang menundukkan kerajaan Inca 470 tahun yang lalu, mengklaim dengan penuh kebanggaan kebangkitan popular indian tahun 1780 dan 1899 sebagai sejarah mereka.

Aktifitas politis pertama hadir pada dekade 1970-an dengan dibentuknya MRTK, sebuah partai politik yang didominasi oleh kaum indian, dan disusul dengan pembentukan CSUTCB, sebuah serikat petani. Dalam waktu singkat, terbentuk para pemimpin alamiah dari CSUTCB, Felipe Quispe, dan Evo Morales dari partai ASP yang merepresentasikan para petani kokain di Chapare. Tahun 1999 ASP mengubah namanya menjadi MAS (Movement Towards Socialism) dalam usahanya agar dapat masuk dalam registrasi pemilu.

Petani kokain adalah kelompok yang juga sangat menderita akibat kebijakan “Drug War” dari AS, sementara sebenarnya daun koka telah digunakan oleh populasi indian di Amerika Latin selama lebih dari ribuan tahun lamanya. Kokain juga sama sekali tidak mengandung stimulan yang memproduksi racun dan ketergantungan seperti yang diajukan oleh kelompok medis AS. Sementara apabila dikatakan bahwa para petani kokain tersebut yang harus betanggung jawab atas rusaknya jiwa dan mental generasi muda di AS, kini apabila kita memperhatikan data yang dikumpulkan oleh Badan Statistik AS sendiri, sekitar 85% profit dari distribusi kokain di AS justru didapat oleh para bisnismen di AS sendiri setelah diolah kembali dengan berbagai campuran kimia yang menyebabkan efek ketergantungan, sementara apa yang didapat oleh para petani koka tersebut hanya sekedar biaya yang mampu memenuhi kebutuhan minimal hidup keluarga mereka sehari-hari.

Dalam praktek kebijakan “Drug War”, militer AS menyemprot seluruh area ladang koka dengan zat kimia beracun yang tidak hanya mematikan tumbuhan koka, tapi juga merusak tanah dan semua makhluk hidup yang hidup di tempat tersebut, termasuk manusia. Kebijakan tersebut hanya menghancurkan satu-satunya pilihan hidup mereka tanpa memberikan mereka alternatif apapun. Dan saat mereka para petani tersebut ditinggalkan tanpa pilihan, maka solusi berikutnya adalah memang membunuh mereka sekaigus beserta tanaman harapan hidup mereka satu-satunya.

Perang Air tahun 2000: Publik VS Bechtel Corp.

Kekuatan orisinil dari organisasi-organisasi politis yang berbasis akar rumput tersebut dapat dilihat di jalanan. Pada tahun 2000, usaha korporasi Bech-

tel untuk mengambil air sebagai bagian dari proses privatisasi, digagalkan dalam sebuah konfrontasi jalanan antara publik dengan polisi yang berlangsung berminggu-minggu dalam sebuah peristiwa yang kemudian terkenal dengan sebutan "Water War" (Perang Air). Kemenangan popular atas korporasi dari San Fransisco, AS, ini merupakan kemenangan besar bagi penduduk Bolivia pada khususnya dan Amerika Latin pada umumnya.

Kebijakan privatisasi air tersebut diajukan oleh sang presiden Goni yang sebenarnya hanya memenangkan 22,5% dari kuota pemilu, tetapi berkat dukungan dari presiden AS, Bush dan seluruh staf administrasinya, mampu menduduki kursi kekuasaan Bolivia. Goni merepresentasikan partai Revolutionary Nasionalist Movement, dimana tak ada hal revolusioner yang dipresentasikan di dalamnya. Goni melanjutkan tradisi represifitas brutal kekuasaan terhadap masyarakat Bolivia yang mulai bangkit pada tahun 1985 menentang kebijakan neoliberalisme yang dipaksa terapkan oleh AS dan bank-bank internasional.

Condoleezza Rice, penasehat keamanan nasional dalam jajaran adminisitratif Bush, telah memberikan dukungan penuh terhadap represifitas yang diluncurkan oleh pemerintahan Bolivia dengan mengatakan, "Kami mendukung penuh pemerintahan konstitusional di Bolivia." Sementara Departemen Pertahanan AS juga mengatakan hal serupa, bahwa AS "tidak akan mendukung rezim apapun yang hadir dari cara-cara yang tidak demokratis."

Sekali lagi, administrasi Bush telah mengekspos kebijakannya terhadap Bolivia. Saat AS mengatakan bahwa mereka hanya mendukung "pemerintahan konstitusional" itu selalu berarti bahwa pemerintahan tersebut berdiri sejajar dengan garis kebijakan AS; saat Hugo Chávez, presiden Venezuela terpilih secara konstitusional, AS-lah negara yang menentangnya dengan mengatakan bahwa ia tidak terpilih secara konstitusional karena ia tidak mengikuti garis kebijakan AS.

Perang Gas tahun 2003: Publik VS Pacific LNG

Tahun 2003, "Gas War" (Perang Gas) menjungkirkan Goni dari kursi kepresidenan atas keputusannya untuk menjual gas alam Bolivia pada korporasi multinasional. Korporasi tersebut adalah konsorsium Pacific LNG, dimana tergabung di dalamnya Repsol, Pan-American Gas dan British Gas (yang merupakan anak perusahaan British Petroleum Co. atau terkenal dengan BP). Sementara menurut data perusahaan, CEO tiap perusahaan itu akan mendapatkan profit sekitar 1.3 bilyar dollar Amerika apabila proses privatisasi ini berhasil.

Berita bahwa Goni berniat menjual satu-satunya kekayaan alam Bolivia setelah produksi kokain ditekan habis-habisan, salah satu hal yang mampu mengangkat tingkat hidup penduduk Bolivia, maka secara sporadis agitasi dan informasi mengenai hal tersebut menyulut pemogokan umum, dan juga konfrontasi setelah polisi mulai menembaki barisan demonstran yang berbaris menuju La Paz. El Alto menjadi pusat gerakan popular. Saat itu juga yang menjadi titik balik dimana para buruh tambang menemukan kembali tradisi militansi lama mereka dengan berbaris menggabungkan diri dengan para demonstran dengan menggenggam dinamit di tangan mereka.

Insureksi popular yang spontan tersebut menyebabkan Goni terpaksa pergi meninggalkan Bolivia dengan helikopter (satu dari tiga presiden negara di Amerika Latin yang melakukannya dalam tiga tahun terakhir). Tapi masalahnya, tak ada kesadaran dari dewan-dewan ketetanggaan dan organisasi-organisasi akar rumput yang mengorganisir diri untuk mengambil alih kekuasaan ke tangan mereka seperti yang terjadi di Asturia tahun 1934 dan Barcelona 1936. Maka kekuasaan hanya berpindah tangan dari sang (mantan) presiden, Goni, pada wakilnya, Mesa. Insureksi popular berhenti seketika karena nyaris seluruh insurgen percaya bahwa mengganti satu presiden dengan yang lainnya akan memberi mereka harapan akan hidup yang lebih baik. Saat momen itu tiba, maka kebijakan neo-liberalisme kembali berlanjut seperti sebelumnya.

Kesalahan Fatal para Insurgen dan Pengkhianatan para Pemimpin Revolusioner

Sebagaimana yang sering terjadi dalam setiap kebangkitan revolusioner, kebangkitan pertama yang sukses selalu diiringi dengan sebuah periode stabilitas yang sangat tenang. Pada masa seperti itulah kemarahan popular dapat dipecah dan kekuatan nyata publik dapat dinetralkan kembalidalam kasus Bolivia, publik diarahkan untuk membenci Chili, melalui agitasi nasionalis, atas aneksasi sebagian regional milik Bolivia. Sang presiden pengganti Goni, Mesa, mengorganisir referendum atas isu gas. Dan seperti yang selalu terjadi dimanapun, di tengah kemarahan nasionalistik publik Bolivia pada Chili, referendum soal gas tidak menjadi fokus utama perhatian publik. Mesa dapat dengan leluasa menyusun kembali perjanjian penjualan gas alam yang sebelumnya pernah dirintis oleh Goni.

Faktor lain yang juga mendorong berulangnya sistem yang lamayang juga selalu terjadi pasca kebangkitan revolusioner yang penuh kesuksesanadalah bahwa formasi dan para figur politik yang sebelumnya aktif dalam mendorong terjadinya insureksi popular, mulai menarik diri. Felipe Quispe, pemimpin para petani yang memainkan peran penting dalam mengartikulasikan perjuangan para indian melawan dominasi kaum kulit putih Spanyol di kursi kekuasaan politik elit Bolivia, terjebak dalam isu tersebut dan melupakan isu lain yang tak kalah penting: sistem ekonomi neo-liberalisme. Evo Morales dan partai MAS-nya juga terjebak pada isu peran petani kokain saja. Morales yang akan mendapat peluang untuk duduk di kursi pemerintahan pada pemilihan umum konstitusional tahun 2007 apabila ia mendukung Mesa, mengerahkan massa di bawah MAS untuk menyetujui apapun kebijakan Mesa soal isu gas.

Kini hanya tertinggal COB, yang mendorong para pendukungnya untuk menolak referendum isu gas: dengan memilih abstain atau merobek kartu referendum mereka. Tetapi tradisi kelas pekerja mereka yang kaku dan ketinggalan jaman seperti yang biasa terjadi pada partai-partai komunis tradisional membuat agitasi mereka tak mampu menyentuh para buruh-buruh muda yang sempat teradikalisir selama insureksi 2003 lalu.

Sebagai hasilnya, Mesa tidak hanya dapat bertahan duduk di kursi kekuasaan selama 21 bulan, tetapi juga selama periode tersebut mendapat dukungan penuh atas apapun yang menjadi usulan kebijakannya dari kalangan insurgen sendiri. Para pemodal mulai dapat mendorong Mesa menyusun hukum dan undang-undang baru yang akan memberi keleluasaan bagi mereka untuk mengambil alih kekuasaan atas profit dari gas alam dan minyak Bolivia. Sementara itu, di kawasan dataran rendah di daerah selatan kota Santra Cruz, dimana tambang minyak dan gas berada, para pemodal mulai mendorong agar penduduk indian setempat menuntut otonomi, tentu dengan setelahnya memilih pemimpin yang setuju dengan apapun kebijakan ekonomi dari para pemodal tersebut. Para pemodal lokal mulai mencari dukungan dari AS yang mulai terusir dari Brazil dan Argentina, untuk juga membangun kerajaannya di Bolivia.

Kebangkitan Popular 2005: Perang Gas Berlanjut

Krisis kembali menyerang Bolivia pada bulan Mei saat kongres nasional menyetujui rencana Mesa untuk menaikkan pajak bagi perusahaan-perusahaan gas asing. Tetapi hal ini juga diyakini oleh sebagian besar penduduk Bolivia bahwa

Mesa tidak bersungguh-sungguh berniat mencegah gas alam Bolivia untuk dijual kepada korporasi multinasional.

Akhirnya menyadari akan kesalahan mereka dalam membiarkan Mesa mengambil alih tampuk pimpinan, membuat publik sedikit demi sedikit kembali berkumpul. Mengulangi apa yang telah mereka lakukan 21 bulan sebelumnya, blokade mulai kembali didirikan di sekeliling kota-kota penting di seluruh negeri.

Protes dimulai dengan sebuah pendudukan simbolis sebuah pertambangan gas dekat Cochabamba dan pembangunan blokade jalanan mengelilingi ibukota La Paz. Sementara mobilisasi di La Paz dikoordinir oleh FEJUVE, Federasi Dewan Ketetanggaan El Alto. Sementara itu, Konfederasi Buruh Regional El Alto (COR) juga menyerukan sebuah pemogokan umum, dan segera diback-up oleh organisasi-organisasi seperti COB, organisasi petani, buruh tambang, guru dan juga oleh serikat-serikat mahasiswa.

Melihat hal ini, Mesa menjanjikan pembentukan fraksi yang terdiri dari indian untuk berada di kursi kekuasaan, hal yang diharapkan akan mampu membendung kemarahan indian dan menetralisir serikat petani dan partai MAS. Ia juga akan memberikan otonomi di daerah Santa Cruz. Sekali lagi, Condoleezza Rice, sang penasehat keamanan nasional di bawah administratif Bush, menyuarakan dukungannya pada Mesa dan MAS. Berbeda dengan insureksi 21 bulan sebelumnya, kini hirarki kekuasaan Katholik (agama yang mendominasi Bolivia) mendorong agar seluruh pengikut agama tersebut menghentikan pemogokan dan seluruh aktifitas insurgensi. Bahkan Hugo Chavez yang terkenal atas kebijakannya menentang AS dan didukung oleh banyak kelompok Kiri, mendorong Evo Morales untuk mengkoordinir seluruh pendukungnya di bawah MAS untuk menghentikan pemogokan.

Tetapi kemarahan publik telah sulit dibendung, apa yang terjadi di bulan Oktober 2003 kembali berulang. Saat menjadi jelas bahwa Mesa tak dapat diselamatkan seperti halnya Goni, maka kongres pemerintah segera mengungsi dan memindahkan pemerintahannya dari La Paz ke Sucre, dengan harapan agar dapat menyelamatkan diri dari insurgensi serta mengembalikan stabilitas yang sesuai dengan kebijakan neo-liberalisme. Mereka memilih Vaca Diez, seorang representatif dari konspirasi tambang di Santa Cruz untuk bersiap menggantikan Mesa. Tetapi hal tersebut terlalu terlambat, insurgensi telah merembet ke Sucre dikarenakan di seluruh penjuru negeri pemogokan pekerja dan blokade jalanan memutus seluruh jalur transportasi. Maka sebagai pilihan terakhir, kongres menyetujui Eduardo Rodriguez sebagai pengganti Mesa dalam usaha untuk menyelamatkan kebijakan ekonomi neo-liberalisme.

Setelah kembali Bolivia diguncang oleh pemogokan umum, blokade jalanan dan demonstrasi-demonstrasi yang selalu memenuhi ruas-ruas jalan, Carlos Mesa mengundurkan diri pada tanggal 6 Juni. Mesa menduduki kursi kekuasaan pada bulan Oktober 2003 setelah Gonzalo “Goni” Sánchez, presiden sebelumnya juga dipaksa turun dari kursi kekuasaannya oleh pemberontakan popular. Eduardo Rodriguez lantas mulai menaiki jenjang kursi kepresidenan, lulusan Harvard yang didukung oleh Meca dan Evo Morales.

Menanggapi hal ini, kembali blokade-blokade jalanan diturunkan dan semua aktifitas harian kembali normal. Insureksi telah kembali padam tanpa menghasilkan apapun selain pergantian presiden.

“Apabila kita telah berhasil mengakhiri parlemen borjuis, akan kita ganti dengan apa?” Kritik dan Analisa

Jadi mengapa sebuah gerakan popular yang mampu mengguncang sebuah negeri pada akhirnya hanya mampu meraup kemenangan yang sangat sangat kecil dan nyaris tak berarti? Problemnya bukanlah pada bagaimana mereka menggun-

cang struktur kekuasaan masyarakat, tetapi pada bagaimana mereka tidak memberikan alternatif sama sekali. Tanpa alternatif, bahkan tentang bagaimana para insurgen akan mendapat makan dan menghidupi keluarganya, hanya akan membuat seluruh insurgen kembali ke dunia lama setelah insurgensi. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Komite Koordinasi Perjuangan di Cochabamba: “kami telah melihat dua hal dalam perjuangan di bulan Mei dan Juni. Di satu sisi, kekuatan yang mengagumkan dari gerakan sosial ternyata mampu mengguncang negara dan mengambil posisi dalam setiap manuver yang dilakukan oleh bisnis besar dan pemerintah. Di sisi lain, kita tak mampu mengambil keputusan sendiri dan mengambil alih kekuasaan sepenuhnya di tangan kita sendiri walaupun sebenarnya inilah krisis terbesar yang kita semua hadapi.”

Momen dalam krisis bulan Juni 2005 lalu ini sebenarnya meninggalkan sebuah pertanyaan besar tentang bagaimana gerakan sosial bisa mengambil alih keputusan hidup ke tangan mereka sendiri. Kedisiplinan dalam militer dan barisan polisi di tengah situasi revolusioner dapat dites dengan mendorongnya hingga pada titik dimana mereka akhirnya terpecah sendiri: kalian terlibat di tengah pertempuran melawan sipil dan silakan ambil keputusan setelahnya. Dalam hal ini, maka pertanyaan yang harus dijawab dalam setiap kebangkitan popular adalah apakah publik mampu mengorganisir diri untuk menggantikan pemerintah. Saat publik telah mampu mengorganisir diri, maka kekuatan negara akan mulai tersedot pada organisasi-organisasi yang dibentuk tersebut, termasuk kekuatan militer dan polisi. Tapi tanpa hal tersebut, gerakan sosial hanya akan menemui jalan buntu, memilih pengganti presiden dengan presiden baru lainnya yang sesungguhnya tak akan berbeda dengan kebijakan sebelumnya.

Faktor lainnya adalah ketergantungan terhadap pemimpin. Partai politik seradikal apapun, akan selalu berorientasi pada kekuasaan. Evo Morales juga telah menunjukkan orientasi politiknya yang sesungguhnya. Dalam kasus Bolivia, hal itu berarti Morales akan mendukung apapun kebijakan Mesa hingga detik terakhir, bahwa publik harus menerima kebijakan maksimal yang dapat disetujui oleh korporasi berupa 50% profit dari industri gas dan minyak. Morales memang masih memiliki kemungkinan untuk kembali menjadi revolusioner, tetapi pada dasarnya, setiap pemimpin tak akan dapat diharapkan untuk dapat membantu terciptanya sebuah tatanan masyarakat alternatif di tengah dan setelah situasi revolusioner.

Di kutub yang berlawanan dengan Morales adalah Solares, sang pemimpin COB. Solarez menggunakan bahasa kekuatan buruh tani, tetapi pada momen kunci di tengah krisis ia justru sibuk menyusun kudeta di tengah jenderal-jenderal militer untuk membentuk kekuasaan seperti Chavez di Venezuela (dan seperti taktik yang dilakukan oleh PKI di Indonesia pada peristiwa G30S tahun 1965). Pembentukan masyarakat sosialisme dari atas ke bawah, tak akan pernah menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan pemerintahan lainnya selain hanya menciptakan kediktatoran atas nama rakyat pekerja.

Di akhir kebangkitan popular bulan Juni 2005 ini, beberapa insurgen memang telah mulai untuk menyusun struktur kekuasaan dari bawah yang dapat menjadi alternatif bagi terciptanya bventuk pengorganisiran diri masyarakat di tengah berbagai kekuatan yang berbeda-beda.

Tapi walaupun isu mengenai Dewan popular memang sempat menjadi sebuah perbincangan publik, perlu diperhatikan juga tentang bagaimana peranperan LSM disanayang dengan mengandalkan kucuran dana dari USAID (lembaga donor Amerika Serikat bagi LSM-LSM negara Dunia Ketiga) berusaha memapankan sebuah transisi yang reformis melalui OTI (Office of Transition Initiative, badan inisiatif transisional). Di tahun 2005 saja, mereka telah menyalurkan 4 juta dolar dana untuk menetralkan seksi-seksi radikal dalam gerakan popular. Dalam salah satu laporannya, OTI menulis, “OTI berharap dapat meningkatkan kepedulian akan perlunya Dewan Konstitusional.” Hal ini mengkonfirmasikan

pada semua orang bahwa memang perlu dibentuk sebuah dewan. Masalahnya, dewan seperti apa yang hendak dibangun, karena seperti biasa, di tengah masa-masa krisis, pemerintah dan birokrat tak akan segan menggunakan kata 'dewan' demi menjaga kepentingan bisnis mereka.

Tuntutan akan perlunya Dewan Popular yang memiliki karakter revolusioner yang sangat jelas, telah mengakar dalam sejarah revolisioner Bolivia. Di tahun 1971, untuk pertama kalinya sebuah dewan popular dibentuk atas inisiatif COB. Ide awalnya adalah untuk mempersiapkan sebuah infrastruktur saat seluruh institusi borjuis dilenyapkan. Tahun itu, penguatan dewan-dewan memang sangat masif, tetapi masih gagal dalam membangun sebuah kekuatan otonom akibat represifitas berdarah dari diktator militer saat itu, Banzer.

Bulan Oktober 2003, sebuah situasi yang mirip juga hadir. Gelombang besar pekerja, petani dan penambang yang bersenjatakan dinamit mengelilingi gedung parlemen, mengajukan usulan untuk dibentuknya Dewan Popular, memblokade seluruh jalan-jalan utama Bolivia dan berhasil menggulingkan pemerintahan Goni. Seluruh institusi pemerintah demokratis Bolivia memang telah mendapat nama buruk di mata rakyatnya sendiri, tetapi apabila publik tidak berhasil menemukan alternatif bagi pembentukan infrastruktur alternatifnya, maka mereka tak akan dapat memapankan situasi revolusioner dengan baik.

Di El Alto, sebuah Dewan Revolusioner Popular di El Alto, selama insureksi tahun 2003 berhasil menguasai kota dan menyusun strategi bertahan hidup bersama seluruh masyarakat yang tergabung dalam dewan-dewan ketetanggaan. Komite Koordinasi di Cochabamba juga telah mulai mampu menarik konklusi tentang bagaimana seharusnya masyarakat mampu membentuk infrasturkturnya sendiri sedikit demi sedikit. Di sana, pertemuan antar tetangga dapat berlangung nyaris setiap hari, demikian juga halnya dengan distribusi makanan, pengurusan anak dan jompo, dan seluruh aspek-aspek kehidupan harian memang diambil alih ke tangan masyarakatnya sendiri.

Apabila sistem ini berhasil dibentuk di seluruh pelosok negeri, dalam level lokal, regional dan bahkan juga nasional, maka ini akan menjadi sebuah contoh nyata tentang bagaimana sebuah alternatif dari tatanan masyarakat yang eksis saat ini adalah sesuatu yang mungkin.

Dalam sebuah situasi yang revolusioner, tentu saja hadir juga sebuah kekuatan kontra-revolusioner, mengingat bahwa kelompok yang pernah menikmati seluruh kemakmuran dari sistem sebelumnya tentu saja tak akan berpangku tangan melihat perubahan ini. Ini juga terjadi di Bolivia. Strategi utama mereka adalah seperti yang terjadi di Indonesia: dorongan para pemerintah daerah untuk mengambil otonomi sendiri. Tentu saja ini bukan otonomi dalam artian infrasturktur masyarakat telah dibentuk seperti dewan popular, melainkan sebuah pemerintahan dari atas ke bawah seperti sistem sebelumnya. Di Santa Cruz dan Tarija, strategi ini berhasil dimapankan, dan mengutip dari salah satu statemen mereka, “Daerah kami telah memiliki sumber daya alam, dan apabila kita mampu mengusir seluruh kaum revolusioner dari pegunungan Andean, maka hidup kita akan membaik.”

Taktik ini tentu saja mendapat persetujuan dari kelompok-kelompok bisnis multinasional yang mengkalkulasikan bahwa apabila mereka dapat melepaskan diri dari kontrol utama pemerintah, maka mereka akan lebih leluasa bergerak di tingkatan yang lebih kecil. Tentu saja, kelompok ini begitu disetujui untuk 'bekerja sama' dengan pemerintahan 'otonom', akan segera mempersenjatai diri untuk menghajar seluruh kekuatan revolusioner di tiap regional. Tentu saja atas nama otonomi dan kebebasan.

Taktik menindas kekuatan oposisi dengan kekuatan militer tentu saja hanya memperkuat dan meradikalisir publik untuk semakin berani melawan. Dengan demikian, memang diperlukan taktik yang lebih lembut, seperti usulan-

usulan para kontra-revolusioner di atas. Dan belajar dari insureksi tahun 2003 lalu, hal ini hanya akan dapat menimbulkan perpecahan sendiri di kalangan militer. Perpecahan ini memang juga bukan kabar baru semenjak dalam masa krisis, sebagian tentara juga tak menyetujui rencana privatisasi sumber daya alam ke tangan pihak asing.

Dalam sebuah pertemuan COR, isu ini sempat didiskusikan dan Solares secara mengejutkan berkata bahwa apabila memang ada pimpinan militer yang mengambil alih kekuatan negara, ia akan mendukung sepenuhnya. Saat pertanyaan bahwa bukankah hal itu hanya akan mengembalikan negara menjadi sebuah pemerintah kediktatoran militer lagi, Solares sang pemimpin buruh merespon dengan menunjuk pemerintahan Chavez di Venezuela yang berdasarkan pada kekuatan militer (tak perlu heran juga apabila ternyata Chavez adalah kawan politis Evo Morales).

Dalam pertemuan tersebut seorang pimpinan buruh lokal juga berkata, “Kita semua butuh Juan Jose Torres lain.” Torres adalah seorang jenderal militer yang meraih kekuasaan pada tahun 1970 saat terjadi insureksi. Ia berusaha mendorong publik untuk menjadi semakin radikal, walaupun di saat bersamaan ia terbukti mandul dalam melihat akar masalahnya: sistem kekuasaan dari atas ke bawah. Ia digulingkan bulan Juli 1971 melalui kudeta militer oleh Banzer. Para pemimpin kelompok radikal menyetujui usulan Torres untuk meradikalisir publik, tetapi sama sekali tak memiliki gambaran darimana mereka akan mendapatkan senjata. Maka saat Banzer berhasil berkuasa, ia dengan mudah menghancurkan kelompok-kelompok radikal.

Dengan demikian, jelas kasus Torres menjadi salah satu contoh tentang bagaimana memiliki pimpinan militer nasioalis Kiri tak akan menyelesaikan masalah pembentukan infrastruktur alternatif. Kegagalan ini tentu saja hanya membuat seluruh kelompok radikal berakhir dalam bencana.

Tetapi bagaimanapun juga, setiap pertanyaan tentang pembentukan infrastruktur alternatif diajukan, maka hal itu akan berurusan juga dengan pertanyaan tentang bagaimana membentuk badan pertahanannya sendiri. Solares dari COR memang tepat saat berkata, “Kita butuh perpecahan yang lebih jauh di kalangan militer,” tetapi tentu saja semestinya ia tahu bahwa tanpa kekuatan kelompok radikal di luar militer, yang berbasiskan petani dan pekerja, ia hanya akan sia-sia. Karena hanya kekuatan kelompok radikal non-militer lah yang akan menawarkan alternatif pada kelompok militer. Secara almiah, kelompok militer adalah kelompok yang mengandalkan hirarki kekuasaan. Dan hal yang telah mengakar tersebut tak akan dapat dengan mudah dilenyapkan. Ia hanya akan dapat beradaptasi dengan kekuatan radikal yang diharapkan akan dapat memberi mereka gambaran tentang tatanan masyarakat baru.

Tentu saja, hal itu bukan bertujuan melumpuhkan argumen bahwa kelompok militer tak dapat pecah. Sejarah revolusioner Bolivia telah menunjukkan banyak contoh. Tahun 1952, para buruh tambang menyerang barak-barak tentara dan membentuk milisi popular buruh-tani. Bahkan juga yang lebih dekat, bulan Februari 2003 insureksi dipicu oleh desersi polisi. Bulan Oktober di tahun yang sama, polisi membiarkan ribuan buruh tambang yang bersenjatakan dinamit berteriak-teriak “Perang Sipil!” saat berjalan ke arah gedung parlemen. Belum lagi mengingat bahwa 15 tentara dieksekusi di tempat oleh komandannya karena menolak menembaki demonstran. Bulan Mei 2003, saat para pekerja bergerak untuk menutup bandar udara internasional di El Alto, mereka berhadapan dengan pasukan tentara yang melindungi bandara, tetapi setelah beradu argumen beberapa lama, pada akhirnya pihak tentara bergabung dengan para demonstran. Dengan kata lain, ada sebuah indikasi yang jelas bahwa kekuatan militer dan polisi bukanlah sebuah kekuatan yang tak dapat terpecah dan diandalkan.

Tetapi tetap saja, adalah sebuah kesalahan fatal apabila pembangunan infrastruktur revolusioner ini diberikan begitu saja pada kelompok militer saja. Ha-

nya kekuatan popular sajalah yang dapat membangun infrastruktur yang bisa menjadi alternatif terbaik. Dan visi seperti ini harus segera dipopulerkan dengan berbagai cara yang dianggap mungkin. Karena publik tak dapat berada di tengah situasi yang mencapai titik terpanasnya terus menerus. Saat mereka tak juga segera menemukan infrastuktur alternatifnya yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan harian seperti makan, perumahan, pengurusan anak, dsb., maka dengan mudah publik akan mendapati diri mereka kelelahan tanpa hasil, kecewa dan bahkan juga munculnya apatisme yang parah. Dalam saat seperti inilah biasanya kekuatan kontra-revolusioner akan hadir dalam usahanya menetralkan radikalisme publik.

Kesimpulannya, sebelum mereka berhasil memapankan Dewan-Dewan Popular seperti komune El Alto di seluruh pelosok negeri, pengkhianatan Goni, yang diulangi oleh Mesa, dan kini oleh Evo Morales, akan terulang kembali di masa datang oleh setiap pemimpin 'revolusioner'.

Dalam hal seperti inilah, maka bagaimanapun juga Bolivia telah dapat dijadikan sebuah contoh tentang bagaimana publik mencari bentuk infrastruktur yang tepat bagi diri mereka sendiri. Dan dengan mempelajari sejarah mereka, maka diharapkan kita semua akan dapat belajar dari apa yang mereka lakukan selama ini.

Kini seluruh regional Andrean dalam kondisi kritis. Ratusan kilometer ke utara, gelombang protes telah menggulingkan presiden Ekuador ketiga dalam lima tahun terakhir akibat dukungannya terhadap kebijakan ekonomi neo-liberalisme. Di antara Ekuador dan Bolivia, terletak Peru dimana presiden pro-neo-liberalisme, Toledo, yang terpilih menggantikan presiden pro-neo-liberalisme sebelumnya, Fujimori, juga ditekan oleh gelombang protes atas kebijakan neo-liberalismenya. Di selatan Bolivia, Argentina dan sebelah timurnya, Brazil, pemerintahnya juga dalam keadaan kritis karena sewaktu-waktu posisinya dapat terguncang oleh insureksi popular yang mampu meletus sewaktu-waktu. Maka sekali saja masyarakat di Bolivia mampu memberikan contoh bagaimana cara mengorganisir diri mereka sendiri di tengah situasi revolusioner, maka seluruh Amerika Latin akan dapat dengan cepat melakukan hal yang sama.

REFERENSI

Alicia Jrapko. 23 Oktober 2003. “Mass Uprising in Bolivia” dari *Workers World.*

Andrea Arenas Alipaz dan Luis Gómez. 18 Oktober 2003. “The A-B-C of Popular Revolt or, How They Got Rid of a Tyrant in Bolivia” dari *Narco News Bulletin 2003.*

Anon. 21 Oktober 2003. “Bolivia At The Crossroads: Political Vacuum Or Self-Management” dari *NEFAC Anarchist Journal*.

Chris Harman. Juli 2005. “The Bolivian Uprising” dari feature article *Socialist Workers*. London SWP.

FAU. 15 Oktober 2003. “Uruguayan Anarchists View on Bolivian Uprising” dari *A-Infos.*

Federico Fuentes. 23 Mei 2005. “ New Uprising in Bolivia” dari Znet.

Jim Shultz. 4 Desember 2000. “Blame Bechtel, Not Narcotraffickers, For Bolivian Uprising” dari *Pacific News.*

Jorge Altamira. 17 Oktober 2003. “Now is the Time” dari *Kband Blueprint for Revolution.*

Jorge Martin. 26 Mei 2005. “Bolivia Faces a New Revolutionary Wave” dari Znet.

Joseph Choonara. Juli 2005. “Bolivian Uprising Rocks the Elite” dari *Socialist Workers.*

Mary Anastasia O'Grady. 17 Juni 2005. “Blame US Drug Policy for the Bolivian Uprising” dari *The Wallstreet Journal.*

Paul Hampton. 18 Juni 2005. “Behind the Bolivian Uprising” dari *Iraqwar Mirror.*

Raquel Gutiérrez Aguilar. 1 November 2003. “Bolivia: Recuperating Natural Resources” dari *Inrterhemispheric Resource Center.* Global Policy Forum.